

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan budaya dan tradisi, termasuk dalam hal tata rias pengantin. Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri dalam tata cara pernikahan, termasuk gaya riasan pengantin yang penuh simbol dan nilai-nilai filosofis. Salah satu warisan budaya tersebut adalah Tata Rias Pengantin Solo Putri, yang berasal dari Surakarta dan dikenal dengan ciri khas kelembutan, keanggunan, dan kesakralannya.

Tata Rias Solo Putri tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga sarat makna budaya yang mendalam. Elemen seperti *paes*, *cundhuk mentul*, sanggul khas Solo, dan kebaya berpotongan klasik merupakan simbol-simbol yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa. Tata rias ini juga mencerminkan harapan-harapan dalam kehidupan rumah tangga pengantin, seperti keteguhan hati, kebijaksanaan, dan kehormatan.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, keberadaan Tata Rias Solo Putri mulai mengalami tantangan serius. Generasi muda masa kini cenderung memilih tata rias modern yang dianggap lebih praktis, ringkas, dan sesuai dengan estetika visual yang sedang tren. Hal ini menyebabkan warisan budaya seperti Tata Rias Solo Putri mulai tersisihkan dari pilihan utama dalam upacara pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa prosesi pernikahan di Kabupaten Tangerang, terlihat bahwa permintaan terhadap tata rias tradisional semakin menurun. Banyak pasangan pengantin, khususnya dari generasi milenial, merasa bahwa tata rias tradisional terlalu rumit, memakan waktu, dan kurang fleksibel. Selain itu, minimnya pemahaman akan makna simbolis dalam tata rias tersebut turut menjadi penyebab berkurangnya minat masyarakat.

Selain faktor estetika modern, kurangnya edukasi budaya melalui media sosial dan pendidikan formal juga memperparah situasi. Generasi muda lebih banyak terpapar pada gaya hidup dan budaya visual Barat yang mengedepankan kesederhanaan dan tren global. Sayangnya, budaya lokal justru kurang

mendapatkan tempat atau perhatian yang cukup dalam arus informasi digital saat ini.

Kabupaten Tangerang sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta memiliki dinamika sosial yang kompleks. Daerah ini menjadi pusat migrasi dan urbanisasi, dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan ekonomi. Akibatnya, budaya lokal menjadi lebih sulit dipertahankan karena harus bersaing dengan budaya global yang lebih dominan dan cepat menyebar.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, peran juru rias pengantin menjadi sangat vital. Mereka bukan hanya pelaku profesional dalam tata rias, tetapi juga menjadi agen budaya yang menjembatani masa lalu dan masa kini. Melalui praktik tata rias tradisional, mereka dapat memperkenalkan dan menjaga eksistensi nilai-nilai budaya kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Juru rias pengantin yang memilih untuk tetap mempertahankan Tata Rias Solo Putri sesungguhnya sedang menjalankan misi budaya. Mereka tidak hanya merias pengantin, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dan filosofi budaya yang melekat dalam setiap elemen tata rias. Dengan cara ini, mereka berperan aktif dalam menjaga identitas budaya bangsa di tengah gempuran modernitas.

Beberapa juru rias bahkan melakukan pendekatan kreatif untuk mempertahankan Tata Rias Solo Putri, seperti membuat konten edukatif di media sosial dan mengadakan pelatihan bagi calon juru rias muda. Inisiatif ini menjadi bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi budaya yang mereka junjung. Mereka menjadi bukti nyata bahwa pelestarian budaya bisa dilakukan secara kontekstual dan inovatif.

Meskipun demikian, juru rias pengantin tradisional tetap menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Mereka harus berkompetisi dengan tren pasar tata rias modern yang lebih banyak diminati. Selain itu, masih banyak masyarakat yang menganggap tata rias tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan zaman sekarang.

Kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan juga menjadi hambatan tersendiri dalam pelestarian Tata Rias Solo Putri. Padahal, dukungan kebijakan dan promosi budaya lokal dapat mendorong juru rias untuk

lebih percaya diri dalam mempraktikkan tata rias tradisional. Dukungan tersebut juga dapat membuka peluang pelatihan, sertifikasi, dan peningkatan kapasitas bagi para juru rias pengantin.

Minimnya kajian akademik yang secara khusus mengangkat peran juru rias dalam pelestarian budaya juga membuat peran mereka kurang terlihat dalam diskursus budaya nasional. Padahal, para juru rias merupakan pelaku langsung yang memiliki pengalaman dan pengetahuan budaya yang kaya. Penelitian terhadap peran mereka dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika pelestarian budaya di tingkat komunitas.

Berdasarkan realitas tersebut, penulis memandang penting untuk mengangkat topik ini dalam bentuk penelitian ilmiah. Judul “Peranan Juru Rias Pengantin terhadap Pelestarian Tata Rias Solo Putri di Kabupaten Tangerang” dipilih untuk menggambarkan kontribusi nyata para juru rias dalam menjaga warisan budaya. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana praktik-praktik budaya dipertahankan melalui profesi yang selama ini jarang disorot.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana peranan juru rias pengantin dalam mempertahankan eksistensi Tata Rias Solo Putri di tengah modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi serta strategi-strategi yang diterapkan untuk tetap menjaga keberlanjutan budaya tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya tradisional di Indonesia.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali informasi dari para juru rias pengantin yang berpraktik langsung di Kabupaten Tangerang. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kebijakan pelestarian budaya lokal, sekaligus sebagai bentuk apresiasi terhadap para pelaku budaya di lapangan. Di era modern ini, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, termasuk para juru rias pengantin.

Penelitian ini penting dilakukan karena pelestarian tata rias Solo Putri sebagai warisan budaya tak benda menghadapi tantangan besar di tengah gempuran modernisasi dan pergeseran selera masyarakat. Tata rias ini bukan sekadar estetika,

tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, simbolis, dan historis yang mencerminkan jati diri budaya Jawa. Sayangnya, semakin sedikit generasi muda yang mengenal, memahami, atau tertarik untuk melestarikan riasan tradisional tersebut.

Peran juru rias pengantin menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Melalui praktik langsung, edukasi, serta adaptasi yang tetap berpegang pada pakem, para juru rias dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai budaya masa lalu dengan kebutuhan estetika masa kini. Terlebih lagi, Kabupaten Tangerang sebagai wilayah urban dengan masyarakat multikultural menjadi lokasi yang strategis untuk melihat bagaimana tradisi seperti tata rias Solo Putri masih bertahan atau bahkan mengalami transformasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya, baik secara praktis bagi pelaku tata rias maupun secara akademis bagi pengembangan studi budaya dan seni rias pengantin tradisional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Belum tergambar secara jelas bagaimana peranan juru rias pengantin dalam upaya pelestarian tata rias pengantin tradisional Solo Putri di Kabupaten Tangerang.
2. Masih adanya berbagai tantangan yang dihadapi oleh juru rias pengantin dalam mempertahankan eksistensi tata rias Solo Putri di tengah perkembangan tren riasan modern.
3. Perlunya pemahaman mengenai strategi dan upaya yang dilakukan oleh juru rias pengantin dalam mengenalkan serta mengembangkan tata rias Solo Putri kepada generasi muda agar tetap lestari dan diminati.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan mendalam, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas peranan juru rias pengantin dalam pelestarian tata rias pengantin tradisional Solo Putri.
2. Subjek penelitian dibatasi pada juru rias pengantin yang berdomisili dan/atau aktif bekerja di wilayah Kabupaten Tangerang.
3. Fokus penelitian terletak pada upaya-upaya pelestarian, seperti penggunaan riasan tradisional, promosi, edukasi, dan pewarisan nilai budaya.
4. Penelitian ini tidak membahas aspek ekonomi, bisnis, atau pemasaran jasa rias secara komersial.
5. Data dikumpulkan melalui teknik kualitatif, seperti wawancara mendalam dan observasi, tanpa menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peranan juru rias pengantin dalam upaya pelestarian tata rias pengantin tradisional Solo Putri di Kabupaten Tangerang?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi juru rias pengantin dalam mempertahankan tata rias Solo Putri?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh juru rias pengantin untuk mengenalkan dan mengembangkan tata rias Solo Putri kepada generasi muda?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peranan juru rias pengantin dalam upaya pelestarian tata rias pengantin tradisional Solo Putri di Kabupaten Tangerang.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi juru rias pengantin dalam mempertahankan tata rias Solo Putri.

3. Menjelaskan strategi dan upaya yang dilakukan oleh juru rias pengantin untuk mengenalkan dan mengembangkan tata rias Solo Putri kepada generasi muda.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu di bidang tata rias dan pelestarian budaya, khususnya terkait peranan juru rias pengantin dalam mempertahankan warisan budaya tradisional seperti tata rias Solo Putri. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengeksplorasi keterkaitan antara seni rias dengan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat, serta memperkaya literatur dalam bidang Pendidikan Tata Rias yang bersinggungan erat dengan aspek budaya dan kearifan lokal.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Juru Rias Pengantin

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap upaya pelestarian tata rias pengantin tradisional Solo Putri. Dengan adanya dokumentasi dan kajian ilmiah ini, diharapkan juru rias pengantin semakin termotivasi untuk terus melestarikan dan mempertahankan warisan budaya tersebut di tengah perkembangan tata rias modern.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan kajian ilmiah, khususnya bagi mahasiswa yang tertarik dalam bidang tata rias, budaya, dan pelestarian tradisi lokal. Penelitian ini dapat memperkaya literatur serta membuka peluang penelitian lanjutan yang relevan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kekayaan budaya lokal, termasuk tata rias pengantin tradisional. Dengan meningkatnya apresiasi terhadap tradisi, masyarakat diharapkan turut berperan aktif dalam melestarikan budaya bangsa.